

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari suatu dasar pengetahuan praktis dalam rangka memperbaiki situasi yang dilakukan secara terbatas di dalam kelas. Penelitian ini biasanya dilakukan terhadap situasi yang sedang berlangsung. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Kasihani Kasbolah (1999: 15), bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran”.

Pendekatan penelitian tindakan kelas digunakan dengan berbagai alasan sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan kelas menawarkan suatu cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan atau profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Penelitian tindakan kelas membuat guru dapat meneliti dan mengkaji sendiri kegiatan praktik pembelajaran sehari-hari yang dilakukan di kelas. Sehingga permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan aktual.

3. Penelitian tindakan kelas tidak membuat guru meninggalkan tugasnya. Artinya guru tetap melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasa. Namun pada saat yang bersamaan dan secara terintegrasi guru melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, kegiatan penelitian tindakan kelas dapat dikatakan tidak mengganggu kelancaran pembelajaran di kelasnya.
4. Penelitian tindakan kelas mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek.

B. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui beberapa tahap. Dalam setiap tindakan yang telah dirancang, penelitian berupaya menelaah secara seksama masalah yang menjadi fokus penelitian, dan dalam waktu yang bersamaan penelitian juga harus menganalisis dan merefleksikan permasalahan yang ada sebagai dasar melakukan perbaikan terhadap rancangan tindakan selanjutnya.

Tahap-tahap itu antara lain :

1. Tahap Persiapan dan Perencanaan Tindakan

Dalam tahap ini tindakan kegiatan penelitian yang dilakukan yaitu menentukan kelas dan subyek penelitian yang sesuai dengan hakikat dan masalah penelitian tindakan kelas. Kemudian melakukan pendekatan pembicaraan dengan kepala sekolah dan satu orang guru sebagai observer (penelitian kolaboratif). Kegiatan berikutnya adalah merencanakan tindakan yang akan dilakukan penelitian.

Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* yang mencakup langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh guru (peneliti) dan apa yang akan dilakukan oleh siswa dengan terlebih dahulu menganalisis kurikulum atau bahan pembelajaran pengetahuan sosial kelas V SD. Di samping itu hal terpenting dalam tahap ini adalah mendesain ruangan kelas untuk dijadikan kelas dengan suasana kelas *role playing*. Mempersiapkan sarana dan fasilitas serta sumber belajar yang diperlukan dalam kelas serta mempersiapkan bagaimana cara mengobservasi dan alat untuk mengobservasinya.

Secara umum, tahap-tahap perencanaan tindakan meliputi :

- a. Penetapan bukti keberhasilan tindakan.
- b. Penetapan jenis tindakan.
- c. Pemilihan metode dan alat pengumpul data.
- d. Perencanaan teknik pengumpulan data

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan penelitian yang berupa pelaksanaan kegiatan atau rancangan pembelajaran pengetahuan sosial, yaitu perancangan pembelajaran dengan metode *role playing*. Untuk membantu observer dalam melakukan pengamatan pelaksanaan tindakan, dibuat alat pengumpul data sebagai alat dokumentasi atau catatan yang digunakan untuk memberikan umpan balik yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan tindakan. Disepakati pula antara peneliti dan observer bahwa kehadiran observer tidak akan mengganggu kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Secara lebih rinci, langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan meliputi :

- a. Memberikan informasi kepada guru mengenai cara melakukan tindakan atau melatih guru melakukan tindakan sesuai dengan rencana.
- b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas.
- c. Menyiapkan contoh-contoh perintah atau suruhan melakukan tindakan secara jelas.
- d. Mempersiapkan cara-cara melakukan observasi terhadap hasil yang dicapai dan mempersiapkan segala alat yang diperlukan.
- e. Menyusun skenario mengenai segala hal yang akan dilakukan oleh guru, peneliti, dan apa yang akan dikerjakan oleh siswa dalam pelaksanaan tindakan yang sudah direncanakan.
- f. Pelaksanaan skenario tindakan.

3. Tahap Observasi

Pada kenyataannya tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi merupakan semua kegiatan untuk mengenal, merekam, dan mendokumentasikan setiap hal dari proses dan hasil yang dicapai dari tindakan yang direncanakan.

Pada tahap ini kegiatan utama peneliti dengan observer yaitu menghimpun data melalui pengamatan atau alat pengumpul data yang telah disiapkan untuk dapat melalui pengamatan atau alat pengumpul data yang telah disiapkan untuk dapat menghasilkan masukan yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan langsung dan untuk merencanakan tindakan-tindakan selanjutnya dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.



Sasaran diadakannya observasi yaitu untuk menemukan hal-hal sebagai

berikut:

- a. Seberapa jauh pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan rencana tindakan yang ditetapkan sebelumnya.
- b. Seberapa banyak pelaksanaan tindakan telah menunjukkan tanda-tanda akan tercapainya tujuan tindakan.
- c. Apakah terjadi dampak tambahan atau lanjutan yang positif meskipun tidak direncanakan.
- d. Apakah terjadi dampak sampingan yang negatif sehingga merugikan atau cenderung mengganggu kegiatan lainnya.

4. Tahap Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melakukan analisis, sintesis, interpretasi dan eksplanasi terhadap semua informasi yang diperoleh. Dengan demikian data yang berhasil diperoleh melalui alat pengumpul data yang terekam oleh peneliti dan observer akan dikonfirmasi, dianalisis dan dievaluasi agar dapat diketahui apakah pelaksanaan tindakan tersebut telah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Kegiatan ini manfaatnya agar dapat segera membuat perencanaan yang baru berdasarkan hasil tindakan sebelumnya. Kegiatan refleksi juga merupakan kegiatan untuk menemukan hal-hal tertentu, apakah perlu adanya perubahan atau penyempurnaan supaya hasilnya lebih baik lagi.

Kegiatan refleksi dilakukan berkelanjutan sehingga kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan selalu dapat ditingkatkan efektivitas dan efisiensinya. Berfikir reflektif sebagai kegiatan berpikir yang dilakukan secara berulang-ulang

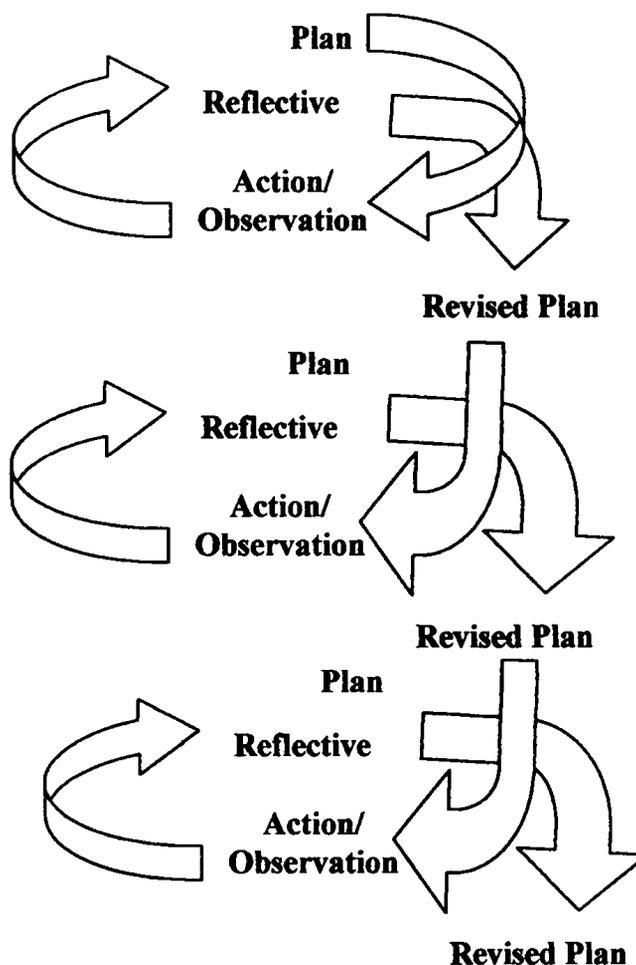
melalui kegiatan mencermati kenyataan empiris dan mencernakan kenyataan empiris itu dengan pemikiran abstrak, adalah salah satu modal penting bagi seorang peneliti dalam memudahkan penelitiannya.

5. Tahap Perencanaan Tindakan Lanjutan

Tahap ini merupakan tahap untuk merencanakan tindakan lanjutan bila hasil refleksi pada tindakan sebelumnya belum memuaskan. Perencanaan tindakan lanjutan ini merupakan jawaban dari hasil refleksi tindakan sebelumnya yang belum terpecahkan sehingga perlu adanya tindakan lanjutan untuk memperbaiki atau memodifikasi tindakan sebelumnya yang memang belum dapat mengatasi masalah sesuai dengan yang diharapkan.

Penemuan hasil refleksi ini dilakukan melalui upaya mengevaluasi terhadap pelaksanaan tindakan yang sekiranya kurang menjadi baik dan yang sudah baik ditingkatkan menjadi lebih baik. Upaya ini merupakan *feed-back* terhadap pelaksanaan seluruh tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari itu semua harus ditindaklanjuti (*follow-up*) guna perbaikan pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Alur pelaksanaan tindakan kelas dalam setiap siklus dapat dilihat dari gambar berikut ini :



**Gambar 3.1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas
(Adaptasi dari Hopkins,1993:48)**

C. Latar Situasi Sosial, Subjek dan Data Penelitian

1. Latar Situasi Sosial

Merujuk kepada pendapat yang dikemukakan Nasution (1992) bahwa latar situasi sosial penelitian menunjukkan pada pengertian 'lokasi situasi sosial' yang dicirikan oleh adanya tiga unsur tempat, pelaku dan kegiatan, maka tiga unsur dalam penelitian ini adalah :

- a. Tempat yaitu SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

- b. Subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yang memiliki beragam karakter, agama dan kepercayaan.
- c. Kegiatan tindakan yaitu proses pembelajaran pengetahuan sosial dengan menggunakan pendekatan *role playing*.

Alasan pemilihan lokasi di SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung adalah :

- a. Karakteristik penelitian tindakan adalah situasional, kontekstual dan realitas dalam sebuah kelas. Program tindakan yang dilakukan lebih merupakan solusi praktis terhadap situasi problematik yang menuntut penyelesaian segera dari sebuah konteks kelas.
- b. Situasi kelas itu sendiri bersifat *crucible*, artinya kelas sebagai konteks fisik dan sosial melebur di perspektif '*triad*' (siswa, guru, materi) dengan segala keunikannya masing-masing.
- c. Permasalahan penelitian ditemukan di sekolah ini.
- d. Sekolah itu berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.
- e. Fasilitas yang ada di sekolah itu kurang memadai dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.
- f. Banyak teman-teman peneliti yang mengajar di sekolah tersebut sehingga memudahkan dalam menjalin komunikasi dan melaksanakan pengumpulan data.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam kegiatan penelitian ini adalah dua orang guru kelas mitra peneliti, observer dan 32 orang siswa kelas V SDN Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung merupakan subjek penelitian dalam setting kelas (penelitian tindakan kelas).

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian, maka pengumpulan data diperoleh melalui :

1. Observasi

Observasi berupa pengamatan guru kelas selama pembelajaran pengetahuan sosial yang menggunakan metode *role playing*. Observasi ini dilaksanakan dalam setiap proses pembelajaran pengetahuan sosial di kelas. Dalam proses ini, dicarikan esensi persoalan yang menjadi fokus penelitian. Jenis observasi yang dipakai adalah observasi non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman baku, berisi sebuah daftar yang mungkin dilakukan oleh guru dan siswa, akan tetapi pengamatan dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya saat pelaksanaan pembelajaran pengetahuan sosial dengan menggunakan metode bermain peran.

2. Wawancara

Dengan menggunakan teknik ini data mengenai minat belajar siswa dapat diperoleh dengan terperinci dan jelas dari sumber yang diwawancarai. Menurut S. Nasution (1996:73), wawancara dimaksudkan untuk mengetahui apa yang ada

dalam pikiran dan perasaan responden. Salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam dengan subyek penelitian dengan tetap berpegang pada arah, sasaran dan fokus penelitian. Dalam menghindari bias penelitian, penulis tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang akan digali. Pedoman tersebut bersifat fleksibel, yang sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Pelaksanaan wawancara dapat dilaksanakan di sekolah, kelas atau di mana saja yang dipandang tepat untuk tetap memperoleh data agar sesuai dengan konteksnya. Penulis dan responden menyepakati waktu untuk melaksanakan wawancara, atau secara spontan meminta penjelasan mengenai suatu peristiwa yang dipandang erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran. Pada saat wawancara, penulis mencatat data yang dianggap penting sebagai data penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang hasil pembelajaran pengetahuan sosial berupa data yang bersifat dokumenter seperti dokumen nilai siswa, nama-nama siswa, mengapa nilai yang diperoleh siswa tinggi/rendah dan sebagainya.

4. Studi Pustaka

Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan perbandingan, penguat atau penolak terhadap temuan hasil penelitian untuk menarik kesimpulan (Subino, 1982:28).

E. Pengolahan Data

Untuk mendeskripsikan pembelajaran pengetahuan sosial dengan pendekatan bermain peran dipergunakan analisis kualitatif. Selanjutnya untuk mendeskripsikan hasil “*action*” yang telah dilakukan peneliti bersama-sama mitra, disajikan secara bertahap sesuai dengan siklus yang telah dilakukan serta jenis dan bentuk “*action*” yang telah dilakukan beserta efek yang ditimbulkannya.

Prosedur pengolahan dan analisis data dilaksanakan mengacu pada pengolahan data dari Hopkins (1993) yang dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, observasi pada saat pembelajaran berlangsung serta hasil tes yang dikumpulkan dengan lengkap. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikategorisasikan dengan pembubuhan kode, sehingga dapat memberi penjelasan dan makna terhadap hasil temuan penelitian. Kategorisasi data dalam PTK didasarkan pada tiga aspek yaitu :

- a. Latar atau konteks kelas : berupa informasi umum dan khusus tentang latar fisik kelas dan latar para pelaku (guru dan siswa).
- b. Proses pembelajaran : berupa informasi tentang metode mengajar yang dilaksanakan pada pembelajaran IPS.
- c. Aktivitas : berupa tindakan para pelaku, yaitu tindakan guru dan tindakan siswa.

2. Validasi Data

Data yang terkumpul lalu dikategorisasikan selanjutnya dikodifikasikan sesuai dengan model yang dikembangkan, kemudian divalidasi melalui triangulasi, *member-check*, *audit trail* dan *expert opinion* (Hopkins; 1993). Adapun proses validasi data tersebut adalah sebagai berikut :

a. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, misalnya membandingkan kebenaran data yang diperoleh dari sumber lain (guru lain, kepala sekolah dan siswa) atau membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi dan seterusnya sehingga diperoleh derajat kepercayaan yang maksimal (Hopkins; 1993, Moleong; 1989). Kegiatan triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan reflektif kolaboratif antara guru, siswa, peneliti dan mitra peneliti. Hasil triangulasi ini kemudian dijabarkan dalam bentuk catatan lapangan yang diberi kode.

b. Member Check

Proses ini dilakukan untuk meninjau kembali kebenaran dan kesahihan data penelitian dengan mengkonfirmasi pada sumber data (Miles & Huberman; 1992, Nasution;1992). Kegiatan *member-check* ini, peneliti mengkonfirmasi data temuan yang diperoleh kepada guru melalui kegiatan reflektif-kolaboratif pada setiap akhir kegiatan pembelajaran .

c. Audit Trail

Nasution (1992) mengemukakan bahwa audit trail adalah mengecek kebenaran hasil penelitian sementara, beserta prosedur dan metode pengumpulan datanya, dengan mengkonfirmasikannya pada bukti-bukti temuan (*evidences*) yang telah diperiksa dan dicek keshahihannya pada sumber data tangan pertama. Proses ini juga peneliti lakukan dengan mengkonfirmasikan atau mendiskusikan dengan pihak lain seperti kepala sekolah.

d. Expert Opinion

Dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan peneliti kepada para ahli (Nasution, 1992) terutama dengan dosen pembimbing tesis.

3. Interpretasi Data

Pada tahap ini, temuan-temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, diinterpretasikan dengan merujuk kepada acuan teoritis dan norma-norma praktis yang disepakati. Peneliti berusaha memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh di samping menggambarkan perolehan data secara deskriptif analitik, sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan penelitian. Selanjutnya, gambaran tersebut peneliti gunakan untuk melakukan tindakan selanjutnya, guna melahirkan perubahan baik kinerja guru dan siswa maupun metode mengajar secara umum.

F. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Setelah langkah-langkah perencanaan disusun dengan baik dan matang, langkah berikutnya yaitu pengumpulan data. Hasil dari penggunaan alat pengumpul data yang telah disebarkan, semuanya dikumpulkan dan dipilah-pilah berdasarkan kepentingan tujuan penelitian. Dalam pelaksanaan pengumpulan data ini penulis mengkaji secara hati-hati tentang kelengkapan jawaban, pengamatan maupun kelengkapan alat yang telah disebarkan, yang kemudian diteruskan dengan pengolahan data secara menyeluruh.

G. Skenario Pembelajaran IPS dengan *Metode Role Playing*

Pembelajaran dengan metode bermain peran ini menggunakan sistem siklus. Adapun skenario pembelajaran bermain peran sebagai berikut:

1. Guru mengkondisikan siswa kepada situasi belajar yang kondusif.
2. Sebagai kegiatan awal, guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai.
3. Mengadakan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi/topik yang akan disajikan.
4. Sebagai kegiatan inti, guru menginformasikan langkah-langkah kegiatan, dengan terlebih dahulu membentuk kelompok-kelompok.
5. Guru bersama siswa menganalisis peran-peran yang akan dimainkan serta memilih dan menentukan para pelaku/pemainnya.
6. Guru bersama siswa menentukan observer dan menjelaskan tugas perannya.
7. Guru menentukan jalan cerita serta menegaskan peran-peran yang ada di dalam cerita, juga memberikan gambaran situasi keadaan cerita tersebut.



8. Siswa yang sudah diberi tugas, langsung melakukan permainan. Pengamat melaksanakan tugasnya. Sedangkan guru membimbing, mengarahkan, dan mengamati proses permainan.
9. Mengadakan diskusi dari hasil permainan dan pengamatan dari bermain peran yang telah dilaksanakan.
10. Melakukan permainan ulang bila diperlukan.
11. Mengadakan diskusi dan penilaian kembali.
12. Setiap pelaku mengemukakan pengalamannya, perasaannya dan pendapatnya, begitu juga pengamat mengemukakan pendapat dan penilaiannya.
13. Guru bersama siswa menyimpulkan dan merangkainya dengan topik yang sedang dipelajari.
14. Siswa diberi tugas berupa soal-soal yang harus dikerjakan.